

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa klitih di Yogyakarta mencerminkan bentuk ekspresi subkultur remaja yang tumbuh melalui interaksi sosial dan solidaritas antaranggota kelompok sebaya. Praktik ini muncul sebagai bentuk pencarian identitas, pengakuan diri, serta rasa memiliki di tengah lemahnya dukungan emosional dan pengawasan sosial dari lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Oleh karena itu, klitih tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai sarana bagi remaja untuk menegaskan eksistensi serta memperkuat rasa kebersamaan melalui simbol, tindakan, dan makna sosial tertentu.

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, tindakan klitih dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan makna melalui komunikasi dan interaksi di antara anggota kelompok. Nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, dan loyalitas dibentuk dan dipelajari melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, tindakan klitih memiliki nilai simbolik bagi para pelaku karena berfungsi sebagai cara mereka menegaskan diri dan memperoleh pengakuan sosial di lingkup kelompok sebaya.

Sementara itu, melalui lensa kekuasaan simbolik Bourdieu, klitih dapat dimaknai sebagai bentuk strategi simbolik yang digunakan remaja untuk mendapatkan legitimasi sosial di luar institusi formal. Ketika akses terhadap modal sosial dan budaya sangat terbatas, remaja berusaha mengalihkannya ke dalam bentuk modal simbolik melalui reputasi, penguasaan ruang publik, serta solidaritas geng yang menjadi sumber kebanggaan dan status sosial dalam kelompok mereka.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *klitih sebagai ekspresi subkultur remaja di Yogyakarta*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik dalam ranah akademis maupun praktis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi studi-studi selanjutnya yang menelaah lebih mendalam tentang dinamika subkultur remaja serta solidaritas dalam kelompok jalanan. Kajian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan remaja dari berbagai latar sosial dan wilayah berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih

beragam. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi, psikologi sosial, dan kriminologi juga disarankan agar pemahaman tentang pembentukan identitas, ekspresi sosial, serta hubungan solidaritas remaja menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian mendatang dapat menyoroti peran media sosial dan ruang digital dalam membentuk pola interaksi serta memperkuat simbol-simbol subkultural yang berkembang di kalangan remaja urban.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memahami perilaku remaja yang mencari jati diri dan pengakuan melalui kelompok sebaya. Keluarga perlu memperkuat komunikasi dan perhatian emosional terhadap anak agar remaja tidak mencari solidaritas di luar lingkungan keluarga melalui perilaku yang berisiko seperti klitih. Sekolah juga diharapkan berperan aktif dalam menyediakan wadah kreatif yang menyalurkan potensi, energi, dan solidaritas remaja ke arah yang lebih positif. Pemerintah daerah disarankan mengembangkan program pemberdayaan dan kegiatan berbasis komunitas, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, serta ruang ekspresi budaya bagi remaja. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mengubah bentuk solidaritas destruktif menjadi solidaritas yang produktif dan konstruktif.

